

PRAKIRAAN PRODUKSI DAN KEBUTUHAN PRODUK PANGAN TERNAK DI INDONESIA

Oleh :

I Wayan Rusastira



Abstrak

Pertumbuhan ekonomi telah menggeser pola konsumsi dengan penyediaan produk pangan ternak yang lebih besar. Dalam kajian ini prakiraan kebutuhan didasarkan atas perbedaan elastisitas dan pertumbuhan pendapatan masyarakat. Prakiraan produksi dibedakan berdasarkan perkembangan selama sepuluh tahun terakhir dan rencana pengembangan dalam Repelita IV. Ditinjau dari aspek produksi, daging unggas dan telur ayam ras mempunyai prospek pengembangan yang cukup baik di masa depan. Aspek konsumsi menunjukkan bahwa untuk mencapai norma gizi 5 gram protein asal ternak per kapita per hari, komoditi telur dapat diandalkan untuk mensubstitusi kebutuhan akan daging asal ternak (daging sapi dan kerbau). Di masa depan rencana peningkatan produksi telur hendaknya dibuat minimal sama dengan laju kebutuhan terhadap komoditi ini. Perkembangan komoditi susu hendaknya dibatasi sampai pada taraf kecukupan dan menjelang tahun 1995 perkembangan produksinya perlu disesuaikan dengan laju kebutuhan di dalam negeri.

Pendahuluan

Sampai tahapan ini sektor pertanian tetap memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sumbangannya terhadap penyerapan angkatan kerja mencapai 58,3 persen (1980) dan proporsinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 29,9 persen pada tahun 1983. Bila dibandingkan terhadap laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan yang besarnya 7,2 persen (1971-1983) tampak bahwa sektor pertanian menempati posisi yang paling rendah, yaitu dengan laju 3,9 persen/tahun. Laju penyerapan angkatan kerja sektor pertanian juga menempati posisi yang paling rendah yaitu 1,4 persen/tahun (1971-1980), dimana laju kesempatan kerja nasional meningkat dengan laju 3,0 persen.

Sumbangan sub sektor peternakan terhadap PDB mencapai 2,9 persen (1971) dan menurun menjadi 1,9 persen pada tahun 1983. Walaupun demikian sumbangannya terhadap kesempatan kerja meningkat dari 0,8 persen (1971) menjadi 2,2 persen tahun 1983. Laju pertumbuhan PDB sub sektor peternakan nampak sangat rendah yaitu 3,5 persen/tahun (1971-1983), yakni lebih rendah dari pertumbuhan sektor pertanian secara keseluruhan. Di pihak lain laju kesempatan kerja sub sektor peternakan menduduki posisi dominan

dengan laju 14,7 persen (1971-1980), dimana laju kesempatan kerja sektor pertanian dan nasional masing-masing meningkat dengan laju 1,4 persen dan 3,0 persen/tahun.

Diskripsi pertumbuhan berbagai sektor pembangunan di atas menunjukkan semakin menurunnya peranan sektor di luar pertanian. Bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia meningkatnya pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan memberi peluang pada peningkatan konsumsi bahan makanan, khususnya produk pangan ternak seperti daging, telur, dan susu. Orientasi pengembangan peternakan dengan penekanan pada perluasan dan pemerataan kesempatan berusaha membawa persoalan tersendiri di dalam menghadapi laju kebutuhan yang semakin meningkat. Tulisan ini diharapkan bermanfaat di dalam merumuskan strategi berproduksi guna menghadapi berbagai kemungkinan kebutuhan produk pangan ternak di Indonesia.

Metoda Penelitian

Kajian ini menggunakan data sekunder dengan sumber utama Ditjen Peternakan dan Biro

*) Staf Peneliti, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.

Pusat Statistik Jakarta. Skenario produksi dan kebutuhan dibuat dengan melakukan beberapa cara perhitungan dan anggapan sebagai berikut:

- (1) Proyeksi produksi daging, telur dan susu masing-masing didasarkan atas dua cara yaitu: (a) Perkembangan produksi selama sepuluh tahun terakhir (1974-1983), dan (b) perencanaan peningkatan produksi dalam Repelita IV, dengan tahun dasar 1983.
- (2) Skenario kebutuhan berbagai produk pangan ternak dibuat dengan beberapa anggapan yaitu: (a) pertumbuhan pendapatan per kapita ditetapkan 3 dan 5 persen per tahun selama periode 1984-2000, dan (b) elastisitas pendapatan yang digunakan adalah hasil perhitungan data penampang-lintang Susenas 1981 dan data deret waktu perkembangan pendapatan riil, konsumsi daging, telur, dan susu per kapita selama periode 1971-1981, serta hasil perhitungan Bank Dunia dan Organisasi Pangan Sedunia (1980). Karena perbedaan angka elastisitas pendapatan diperoleh proyeksi kebutuhan tinggi dan rendah, masing-masing pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda.
- (3) Pertumbuhan penduduk Indonesia periode 1980-1990 ditetapkan 2,10 persen dan menurun menjadi 2,00 persen/tahun sampai pada tahun 2000. Anggapan ini didasarkan atas usaha pemerintah yang semakin mantap menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana.

Pada akhirnya proyeksi konsumsi per kapita, kebutuhan nasional, produksi dan neraca proyeksi dikaitkan dengan program pencapaian kebutuhan protein asal ternak minimal 5 gram per kapita per hari serta strategi pengadaan dan produksi daging, telur, dan susu di dalam negeri.

Hasil dan Pembahasan

Prospek Penawaran

Dimasa yang akan datang daging unggas dan telur ayam ras diperkirakan akan memiliki prospek pengembangan yang cukup baik. Dalam kurun waktu 1974-1983 laju perkembangan produksi daging unggas sekitar 2,83 kali lebih besar dari laju produksi daging total (Tabel 1). Laju produksi telur ayam ras 1,64 kali laju produksi telur total (telur ayam ras, telur ayam kampung dan

telur itik). Ini berarti daging unggas dan telur ayam ras mempunyai kemampuan besar untuk mensubstitusi kebutuhan produk pangan ternak lainnya. Mengingat beberapa faktor yang mendukung pengembangan ayam pedaging dan petelur ini sewajarnya bila kedua jenis komoditi ini diberi proporsi yang lebih besar di dalam pengadaan protein hewani asal ternak di dalam negeri.

Beberapa faktor yang mendukung perkembangan produksi ayam ras pedaging dan petelur dibandingkan dengan ternak penghasil daging dan susu diantaranya adalah sebagai berikut: (1) teknologinya dapat dikatakan sepenuhnya telah dapat dikuasai, (2) pengusahaannya telah mengarah ke usaha maju dan bersifat responsif terhadap rangsangan harga, (3) dapat diusahakan dalam skala yang relatif lebih besar, cepat menghasilkan dan hemat dalam penggunaan lahan, dan (4) hubungan berbagai pihak yang terlibat seperti pembibitan, pengusaha pakan dan obat-obatan dengan peternak relatif lebih berkembang.

Tabel 1. Rata-rata produksi dan laju peningkatan produksi daging, telur dan susu di Indonesia, 1974-1983.

Komoditi	Produksi (ribu ton/tahun)	Laju produksi (persen/tahun) ¹⁾	Korelasi
Daging unggas	129,71	16,34	0,95
Daging total	519,57	5,77	0,98
Telur ayam ras	85,29	23,00	0,93
Telur total	191,98	14,05	0,96
Susu	78,58	11,12	0,89

¹⁾ Dihitung berdasarkan persamaan $Y = a + bX$, dimana laju produksi = b dibagi rata-rata produksi atau \bar{Y} .

Tabel 2 berikut menyajikan prakiraan produksi daging, telur, dan susu di Indonesia. Disamping prakiraan produksi berdasarkan perkembangan produksi sebelumnya (1974-1983), juga ditampilkan prakiraan yang didasarkan pada rencana peningkatan produksi dalam Repelita IV. Diantara dua skenario proyeksi produksi tersebut, terdapat perbedaan yang cukup besar dalam prakiraan produksi susu. Kebijakan pemerintah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap peningkatan produksi susu domestik nampaknya berkaitan dengan usaha mengurangi ketergantungan impor susu dari pasaran dunia. Rata-rata impor susu lima tahun terakhir (1979-1983) mencapai sekitar 5,88 kali produksi susu di dalam negeri (503,86 ribu ton vs. 85,66 ribu ton).

Tabel 2. Prakiraan produksi daging, telur dan susu di Indonesia, 1985-2000.

Uraian	Produksi (ribu ton)		
	Daging	Telur	Susu
Prakiraan I: ¹⁾			
1985	714,46	367,27	135,37
1990	864,38	502,10	179,06
1995	1014,30	636,94	222,74
2000	1164,22	771,78	266,43
Prakiraan II: ²⁾			
1985	770,78	361,79	235,23
1990	1036,36	507,45	817,76
1995	1393,44	711,73	2842,90
2000	1873,56	998,24	7703,16

¹⁾ Didasarkan pada perkembangan produksi sepuluh tahun terakhir (1974-1983) dengan laju peningkatan produksi daging 5,77 persen, telur 14,05 persen dan susu 11,12 persen per tahun.

²⁾ Didasarkan pada rencana peningkatan produksi dalam Replita IV, yaitu untuk daging 6,10 persen, telur 7,00 persen, dan susu 28,30 persen per tahun, dengan tahun dasar 1983.

Prospek Permintaan

Penggunaan sumber data yang berbeda memberikan hasil perhitungan elastisitas pendapatan yang berbeda pula. Penggunaan data penampang-lintang Susenas 1981 memberikan hasil elastisitas pendapatan yang tinggi untuk daging dan susu masing-masing 2,21 dan 2,19. Di pihak lain penggunaan data deret-waktu menghasilkan elastisitas tinggi untuk telur dan rendah untuk komoditi susu (Tabel 3). Nampak bahwa produk pangan ternak merupakan komoditi mewah dengan kepekaan konsumsi terhadap perubahan pendapatan yang bersifat elastis. Elastisitas pendapatan tinggi ber-

kisar antara 2,19-2,22 dan elastisitas rendah dengan kisaran 1,20-1,47.

Karena sempitnya kisaran elastisitas pendapatan antar komoditi, maka akan diperoleh laju konsumsi per kapita yang hampir berdekatan. Misalnya, pada pertumbuhan pendapatan lima persen per tahun prakiraan laju konsumsi tinggi akan berkisar antara 10,95-11,10 persen/kapita/tahun. Sedangkan pada prakiraan laju konsumsi rendah akan diperoleh angka dengan kisaran 6,00-7,35 persen/kapita/tahun dengan tingkat pertumbuhan pendapatan yang sama (Tabel 3). Pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah (tiga persen/tahun), prakiraan laju konsumsi tinggi berkisar antara 6,57-6,66 dan prakiraan rendah antara 3,60-4,41 persen/kapita/tahun.

Keadaan yang serupa akan diperoleh pada prakiraan laju kebutuhan produk pangan ternak secara nasional (Tabel 4). Angka laju kebutuhan didapatkan lebih besar semata-mata karena faktor pertumbuhan penduduk. Menjadi jelas bahwa dimasa mendatang laju kebutuhan produk pangan ternak akan sangat diwarnai oleh laju pertumbuhan ekonomi nasional dan penetapan angka elastisitas pendapatan. Walaupun demikian tingkat konsumsi dan kebutuhan secara absolut akan tetap beragam tergantung pada tingkat konsumsi yang dicapai selama ini. Karena kandungan protein yang berbeda antar komoditi, maka sumbangan yang diberikan di dalam pencapaian norma gizi minimal 5 gram protein asal ternak/kapita/hari akan tetap berbeda.

Kebutuhan minimal protein asal ternak adalah sebesar 5 gram/kapita/hari. Kebutuhan norma gizi ini disetarakan dengan 8,1 kg daging, 2,2 kg telur dan 2,2 kg susu per kapita per tahun

Tabel 3. Laju peningkatan konsumsi produk pangan ternak pada berbagai pertumbuhan ekonomi di Indonesia, 1985-2000.

Pertumbuhan produk domestik bruto (persen/kapita/tahun)	Laju konsumsi per kapita (persen per tahun)					
	Daging		Telur		Susu	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
Lima persen	11,05	6,00	11,10	6,95	10,95	7,35
Tiga persen	6,63	3,60	6,66	4,17	6,57	4,41
Elastisitas pendapatan ¹⁾	2,21	1,20	2,22	1,39	2,19	1,47

¹⁾ Elastisitas pendapatan daging 2,21, telur 1,39 dan susu 2,19 dihitung dari data penampang-lintang Susenas 1981 (Ditjen Peternakan dan Biro Pusat Statistik, 1986, Jakarta). Elastisitas pendapatan telur 2,22 dan susu 1,47 didasarkan pada data deret waktu laju peningkatan pendapatan riil per kapita 7,39 persen, laju peningkatan konsumsi telur 15,44 persen dan susu 10,83 persen/kapita/tahun selama periode 1971-1981. Sedangkan elastisitas pendapatan daging 1,20 adalah hasil perhitungan Bank Dunia dan Organisasi Pangan Sedunia (1980).

(Ditjen Peternakan, 1984). Bila berpedoman pada ketentuan ini, konsumsi daging 8.1 kg/kapita/tahun akan dicapai menjelang tahun 1990 (pertumbuhan pendapatan 5 persen/tahun dengan prakiraan tinggi) atau menjelang tahun 1995 jika pertumbuhan ekonomi hanya mencapai tiga persen/tahun (Tabel 5). Pada prakiraan konsumsi rendah dengan peningkatan pendapatan 3 persen/tahun, tingkat konsumsi daging yang sama akan dicapai sekitar tahun 2000. Konsumsi telur 2,2 kg/kapita/tahun akan dicapai pada tahun 1990 (pertumbuhan pendapatan 3 persen/tahun, prakiraan rendah) dan akan dicapai lebih awal pada skenario konsumsi lainnya. Sejak semula (1983), konsumsi susu telah melebihi ketentuan 2,2 kg/kapita/tahun.

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa pada tahun 2000 dengan pertumbuhan pendapatan 5 persen/tahun, prakiraan tinggi konsumsi daging akan mencapai 26,16 kg, telur 9,90 kg dan susu 19,35 kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi ini sebenarnya adalah masih rendah bila dibandingkan dengan tingkat konsumsi yang dicapai negara maju dewasa ini. Di Inggris, Perancis dan Austria konsumsi daging per kapita per tahun telah mencapai sekitar 56 kg, sedangkan di Amerika Serikat lebih tinggi lagi yaitu 94 kg. Konsumsi telur di Amerika Serikat saat ini mencapai sekitar 20 kg, Austria 12 kg, sedangkan Inggris dan Perancis sekitar 9,0 kg/kapita/tahun.

Prakiraan tingkat konsumsi protein asal ternak pada Tabel 6 menunjukkan bahwa standar

Tabel 4. Laju kebutuhan produk pangan ternak pada berbagai pertumbuhan ekonomi di Indonesia, 1985-2000.

Pertumbuhan produk domestik bruto (persen/kapita/tahun)	Laju kebutuhan (persen/tahun)					
	Daging		Telur		Susu	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
Lima persen:						
1985 - 1990 ¹⁾	13,15	8,10	13,20	9,05	13,05	9,45
1990 - 2000 ²⁾	13,05	8,00	13,10	8,95	12,95	9,35
Lima persen:						
1985 - 1990 ¹⁾	8,73	5,70	8,76	6,27	8,67	6,51
1990 - 2000 ²⁾	8,63	5,60	8,66	6,17	8,57	6,41
Elastisitas pendapatan ³⁾	2,21	1,20	2,22	1,39	2,19	1,47

¹⁾ Pertumbuhan penduduk Indonesia periode 1980-1990 ditetapkan sebesar 2,1 persen per tahun.

²⁾ Sedangkan pertumbuhan penduduk 1990 - 2000 diperhitungkan sebesar 2,0 persen/tahun.

³⁾ Penjelasan elastisitas pendapatan, perhatikan catatan pada Tabel 3.

Tabel 5. Konsumsi produk pangan ternak per kapita pada berbagai pertumbuhan ekonomi di Indonesia, 1985 - 2000¹⁾.

Pertumbuhan produk domestik bruto (persen/kapita/tahun)	Konsumsi per kapita (kg)					
	Daging		Telur		Susu	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
Lima persen:						
1985	5,43	4,94	2,04	1,90	4,07	3,81
1990	9,17	6,60	3,46	2,65	6,85	5,44
1995	15,49	8,82	5,85	3,71	11,51	7,75
2000	26,16	11,81	9,90	5,21	19,35	11,05
Tiga persen:						
1985	5,00	4,72	1,89	1,80	3,76	3,61
1990	6,89	5,64	2,60	2,22	5,17	4,48
1995	9,50	6,73	3,58	2,72	7,11	5,58
2000	13,09	8,03	4,94	3,33	9,78	6,93

¹⁾ Tingkat konsumsi tahun 1983 digunakan sebagai tahun dasar, dimana konsumsi daging, telur dan susu masing-masing sebesar 4,40 kg, 1,66 kg dan 3,31 kg per kapita (Direktorat Bina Program, Ditjen Peternakan, 1986, Jakarta).

gizi 5 gram protein/kapita/hari akan dicapai sekitar tahun 2000 (pertumbuhan pendapatan 3 persen/tahun dengan prakiraan rendah). Pada saat itu, konsumsi daging, telur dan susu per kapita masing-masing akan mencapai 8,03 kg, 3,33 kg dan 6,93 kg.

Tabel 6. Konsumsi protein asal ternak per kapita pada berbagai pertumbuhan ekonomi di Indonesia, 1985-2000.

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (persen/kapita/tahun)	Konsumsi protein (gram/kapita/hari) ¹⁾	
	Tinggi	Rendah
Lima persen:		
1985	3,83	3,52
1990	6,48	4,77
1995	10,93	6,49
2000	18,47	8,86
Tiga persen:		
1985	3,54	3,35
1990	4,87	4,04
1995	6,70	4,89
2000	9,25	5,88

¹⁾ Ditetapkan bahwa kandungan protein daging = 17,50 persen, telur = 15,00 persen dan susu = 3,50 persen. Diperhitungkan juga bahwa kebutuhan minimal protein asal ternak 5 gram/kapita/hari adalah setara dengan konsumsi 8,1 kg daging, 2,2 kg telur dan 2,2 kg susu per kapita per tahun. (Ditjen Peternakan, 1984, Jakarta).

Nampak bahwa konsumsi daging baru mendekati ketentuan konsumsi 8,1 kg, sedangkan telur dan susu telah melewati ketentuan konsumsi

2,2 kg/kapita/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dimasa mendatang dilihat dari aspek konsumsi, komoditi telur dan susu akan mensubstitusi kebutuhan daging untuk mencapai norma gizi 5 gram protein asal ternak/kapita/hari.

Kebutuhan produk pangan ternak nasional disajikan pada Tabel 7. Nampak bahwa tingkat kebutuhan sangat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi dan penetapan angka elastisitas yang berbeda. Pada tahun 2000 dengan pertumbuhan pendapatan 5 persen/tahun, prakiraan tinggi (elastisitas 2,21) kebutuhan daging akan mencapai 5631,46 ribu ton, sedangkan prakiraan rendah (elastisitas 1,20) hanya mencapai sekitar 46,00 persen jumlah kebutuhan tersebut. Jika pertumbuhan ekonomi hanya mencapai 3 persen/tahun, pada waktu yang sama kebutuhan akan mencapai 50,78 persen prakiraan kebutuhan 5631,46 ribu ton. Prakiraan kebutuhan tinggi komoditi telur 1156,74 ribu ton akan dicapai pada tahun 1995 dengan laju pertumbuhan pendapatan 5 persen/tahun. Kebutuhan yang sama akan dicapai sekitar lima tahun kemudian pada prakiraan rendah, atau setelah tahun 2000 bila pertumbuhan ekonomi 3 persen/tahun.

Neeraca Produksi dan Kebutuhan

Kebutuhan produk pangan ternak pada laju pendapatan 5 persen/tahun menghasilkan neraca negatif untuk daging dan susu pada prakiraan produksi I. Bila prakiraan produksi didasarkan atas laju produksi dalam Repelita IV (prakiraan

Tabel 7. Kebutuhan produk pangan ternak nasional pada berbagai pertumbuhan ekonomi, 1985-2000.

Pertumbuhan produk domestik bruto (persen/kapita/tahun)	Kebutuhan produk pangan ternak (ribu ton) ¹⁾					
	Daging		Telur		Susu	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
Lima persen:						
1985	890,52	812,80	336,27	312,07	668,73	626,82
1990	1651,64	1199,81	625,07	481,26	1234,82	984,50
1995	3049,78	1762,91	1156,74	738,78	2270,06	1539,25
2000	5631,46	2590,20	1892,71	1134,10	4173,19	2406,60
Tiga persen:						
1985	822,30	777,12	310,41	296,36	617,92	593,25
1990	1294,62	1025,33	472,36	401,67	936,44	813,65
1995	1890,28	1346,42	715,53	541,85	1412,63	1110,07
2000	2859,40	1768,07	1083,86	730,94	2130,97	1514,49

¹⁾ Kebutuhan pada tahun 1983 digunakan sebagai tahun dasar dengan jumlah penduduk 158 083 ribu jiwa dan konsumsi daging, telur dan susu masing-masing 4,40 kg, 1,66 kg dan 3,31 kg per kapita (Statistik Indonesia 1984, BPS dan Statistik Peternakan 1986, Ditjen Peternakan, Jakarta).

II) dengan laju peningkatan produksi telur 7,00 persen/tahun, ternyata tidak mampu mengimbangi kebutuhan telur yang meningkat 8,95 persen-13,20 persen/tahun (Tabel 8). Pada skenario kebutuhan tinggi terdapat defisit telur sebesar 117,62 ribu ton dan pada skenario kebutuhan rendah defisit terjadi lima tahun kemudian, yaitu sebesar 27,05 ribu ton. Swasembada susu akan dicapai sebelum tahun 1995 bila laju produksi susu 28,3 persen/tahun terus dipertahankan. Untuk mencapai swasembada telur, laju peningkatan produksi seharusnya ditetapkan sedikit lebih tinggi dari laju kebutuhan yang diperkirakan.

Pada persentase laju pertumbuhan pendapatan yang lebih rendah (3 persen/tahun), prakiraan produksi I tidak mampu melepaskan diri dari

ketergantungan impor, khususnya untuk komoditi daging dan susu (Tabel 9). Pada skenario kebutuhan tinggi terdapat surplus telur sebesar 29.74 ribu ton (1990), dimana pada skenario kebutuhan rendah surplus produksi berlanjut sampai tahun 2000, yaitu sebesar 40,84 ribu ton. Pada prakiraan produksi II, necara produksi dan kebutuhan daging dengan hasil positif dicapai pada tahun 1990 untuk skenario kebutuhan rendah. Pada laju pertumbuhan ekonomi 3 persen/tahun ini, pada tahun 1995 akan diperoleh surplus susu yang cukup besar yaitu 1430,27-1732,83 ribu ton, bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi 5 persen/tahun. Atau dapat dikatakan masa swasembada susu akan dicapai lebih awal pada saat pertumbuhan ekonomi 3 persen/tahun.

Tabel 8. Neraca produksi dan kebutuhan produk pangan ternak nasional pada tingkat pertumbuhan pendapatan 5 persen/tahun/kapita, 1985-2000.

Uraian ¹⁾	Neraca (ribu ton)					
	Daging		Telur		Susu	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
Prakiraan I:						
1985	-176,06	-98,34	+ 31,00	+ 55,20	-533,36	-491,45
1990	-787,26	-335,43	-122,97	+ 20,84	-1055,76	-805,44
1995	-2035,48	-748,61	-519,80	-101,84	-2047,32	-1316,51
2000	-4467,24	-1426,07	-1120,93	-362,32	-3906,76	-2140,17
Prakiraan II:						
1985	-119,74	-42,02	+ 25,52	+ 49,72	-433,50	-391,59
1990	-615,28	-163,45	-117,62	+ 26,19	-417,06	-166,74
1995	-1656,34	-369,47	-445,01	-27,05	+ 572,84	+ 1303,65
2000	-3757,90	-716,73	-894,47	-135,86	+ 3529,97	+ 5296,56

¹⁾ Penjelasan prakiraan produksi I dan II, perhatikan catatan pada Tabel 2.

Tabel 9. Neraca produksi dan kebutuhan produk pangan ternak nasional pada tingkat pertumbuhan pendapatan 3 persen/kapita/tahun, 1985-2000.

Uraian ¹⁾	Neraca (ribu ton)					
	Daging		Telur		Susu	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
Prakiraan I:						
1985	-107,84	-62,66	+ 56,86	+ 70,91	-482,55	-457,88
1990	-430,24	-160,95	+ 29,74	+ 100,43	-757,38	-624,59
1995	-875,98	-332,12	-78,59	+ 95,09	-1189,89	-887,33
2000	-1695,18	-603,85	-312,08	+ 40,84	-1864,54	-1248,06
Prakiraan II:						
1985	-51,52	-6,34	+ 51,38	+ 65,43	-382,69	-358,02
1990	-258,26	+ 11,03	+ 35,09	+ 105,78	-118,68	+ 4,11
1995	-496,84	+ 47,02	-3,80	+ 169,88	+ 1430,27	+ 1732,83
2000	-985,84	+ 105,49	-85,62	+ 267,30	+ 5572,19	+ 6188,67

¹⁾ Penjelasan prakiraan produksi I dan II, perhatikan catatan pada Tabel 2.

Kesimpulan

1. Ditinjau dari aspek produksi, daging unggas dan telur ayam ras mempunyai prospek pengembangan yang cukup baik di masa depan. Pengembangan teknologi cukup mendukung usaha jenis ternak ini, hanya saja perlu diciptakan rangsangan harga yang menjamin percepatan peningkatan produksi di dalam negeri. Disamping itu perlu dimantapkan hubungan yang serasi antar berbagai pihak yang terlibat sehingga tercipta iklim dan sistem berproduksi yang menunjang keberhasilan usaha.
2. Aspek konsumsi menunjukkan bahwa untuk mencapai norma gizi 5 gram protein asal ternak/kapita/hari, yang disetarakan dengan 8,1 kg daging, 2,2 kg telur dan 2,2 kg susu, dimasa mendatang perlu ditinjau kembali. Perlu perencanaan konsumsi dengan memberikan penekanan yang lebih besar kepada telur dan daging unggas sesuai dengan potensi dan prospek peningkatan produksi di dalam negeri.
3. Dari segi program pengembangan komoditi ternak sewajarnya jika telur dan daging unggas mendapatkan perhatian yang lebih besar. Karenanya rencana peningkatan produksinya minimal sama dengan laju kebutuhan terhadap komoditi ini. Perkembangan komoditi susu hendaknya dibatasi sampai pada taraf kecukupan di dalam negeri. Menjelang tahun 1995 perkembangan produksi susu perlu disesuaikan dengan laju kebutuhan di dalam negeri. Pertimbangan ini didasarkan pada kenyataan tidak adanya kemampuan produksi susu domestik bersaing di pasaran dunia.
4. Kajian ini pada dasarnya merupakan suatu langkah awal. Untuk mendapatkan gambaran

yang lebih rinci, perlu dilakukan telaahan menurut wilayah yakni Jawa dan luar Jawa, desa dan kota atau menurut berbagai golongan pendapatan.

Daftar Pustaka

- Direktorat Bina Program. 1986. Buku Statistik Peternakan. Proyek Penyempurnaan dan Pengembangan Statistik Peternakan. Ditjen Peternakan, Jakarta.
- Ditjen Peternakan. 1984. Peranan Pemerintah Dalam Usaha Pengembangan Ternak Kerbau di Indonesia. Hasil-hasil Kongres Nasional II Perhimpunan Peternak Sapi dan Kerbau Indonesia. Sekretariat Jenderal-PPSK1, Bandung.
- Ditjen Peternakan dan BPS. 1986. Perkembangan dan Distribusi Konsumsi Daging, Telur dan Susu di Indonesia. Direktorat Bina Program Ditjen Peternakan bekerjasama dengan Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Mudikdjo, K., B. Ginting dan Y.A. Satoto. 1982. Sistem Komoditi Protein Hewani dan Studi Evaluasi Pengembangan Ternak Sapi dan Kerbau. Fapet IPB bekerjasama dengan Puslit Agro Ekonomi, Bogor.
- Rusastra, W. dan Y. Yusdja. 1982. Efisiensi Pemanfaatan Sumberdaya Domestik dalam Usaha Sapi Perah di Jawa Barat. Jurnal Agro Ekonomi, 2 (1), Oktober 1982. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Litbang Pertanian, Bogor.
- Rusastra, W. dan F. Kasryno. 1984. Analisa Ekonomi Usaha Ternak Kerbau di Indonesia. Forum Penelitian Agro Ekonomi. 3 (1), Juli 1984. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Litbang Pertanian, Bogor.
- Rusastra, W. 1983. Ruminansia Besar. Problematik dan Prospektifnya di Daerah Padat Penduduk. Majalah Pertanian dan Peternakan Ayam dan Telur. Edisi Juni 1983, Jakarta.
- Rusastra, W. 1985. Integrasi Pasar dan Pola Konsumsi Produk Pangan Hewani. Poultry Indonesia. No. 68/Thn. VI/Agustus 1985, Jakarta.
- Tonapa, S., A. Hamang, I.F. Malonda dan T.E.H. Basuki. 1984. Calory Protein Supply and Demand in Indonesia 1969-2000. Center for Agricultural Data Processing, AARD, Jakarta.